

BIMBINGAN TAHFIDZ DAN TAHSINUL QUR'AN DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA KAMPUS BERBASIS PESANTREN DI IAI BADRUS SHOLEH KEDIRI

Binti Su'aidah Hanur
Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri
suaidah@badrussholeh.ac.id

Abstrak:

Institut Agama Islam Badrus Sholeh merupakan Kampus berbasis pesantren. Sebagai lembaga Perguruan Tinggi yang berdiri di tengah-tengah pesantren maka kurikulum yang di desain juga mencerminkan nilai-nilai kepesantrenan. Nilai-nilai kepesantrenan tersebut di implementasikan dalam kurikulum pembelajaran yang berkualitas yakni Bimbingan Tahfidz dan Tahsinul Qur'an (BTQ) yang diterapkan untuk semua mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran mata kuliah BTQ dalam pengembangan budaya kampus IAI Badrus Sholeh Kediri.

Kata Kunci: Kurikulum Bimbingan Tahfidz dan Tahsinul Qur'an, Budaya Kampus berbasis Pesantren.

Abstract:

Badrus Sholeh Islamic Institut is established among Pesantren AL Hikmah which has many branches. Those, it is implemented Bimbingan Tahfidz and Tahsinul Qur'an which is reflecting the Pesantren itself. This study uses mixed method with analytical descriptive of IPO approach (Inputs, Processes, and Outputs), because there are difference backgrounds of knowledge from respondents. Thus this study can serve as reference for academics in order to extent the Islamic values to both students which is not living at Pesantren and to whom living in Pesantren.

Keywords: Bimbingan Tahfidz and Tahsinul Qur'an curriculum, Pesantren Based Collage culture..

Pendahuluan

Salah satu tujuan berdirinya Negara Republik Indonesia menurut pembukaan UUD 45 adalah untuk mencerdaskan kehiduan bangsa. Sejalan dengan tujuan bernegara tersebut, dalam batang tubuh UUD 45 juga mengamanatkan kepada pemerintah untuk menjalankan suatu sistem pendidikan nasional dalam rangka untuk menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak yang mulia. Selain itu, sistem pendidikan nasional yang dibangun tersebut, harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, berlangsungnya pendidikan bermutu yang efisien dan efektif, dalam rangka untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang mampu menghadapi tantangan lokal, nasional dan global¹.

Dalam rangka untuk mengimplementasikan amanat UUD 45, maka telah disahkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional". Dalam UU tersebut, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, Pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia bertumpu pada tiga pilar utama: 1). kontribusi perguruan tinggi pada peningkatan daya saing bangsa (*nation competitiveness*), 2). Pemberian otonomi dan desentralisasi wewenang dan tanggung jawab kepada perguruan tinggi (*autonomy*), 3). penciptaan kesehatan organisasi internal perguruan tinggi (*organizational health*). Ketiga kebijakan dasar (*basic policy*) tersebut, secara keseluruhan mengarah pada strategi pengembangan perguruan tinggi yang lebih mandiri, mampu menghasilkan produk-produk (*outputs and outcomes*) yang secara nyata dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kecerdasan, kemandirian dan daya saing bangsa².

Tuntutan kualitas pelayanan khususnya pendidikan tinggi dalam era globalisasi ini semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tuntutan pelaksanaan good governance dan good corporate governance oleh setiap organisasi publik oleh karena itu IAI Badrus Sholeh Kediri mencanangkan visi, yaitu: "Menjadi PTKIS yang unggul dan kompetitif di bidang studi islam berlandaskan nilai-nilai kepesantrenan dan kearifan lokal pada tahun 2025". dalam rangka mewujudkan visi tersebut maka salah satu yang dilakukan adalah dengan mendesain kurikulum yang mencirikan pesantren dan kearifan lokal. Pesantren Al hikmah memiliki penciri untuk para santri dan alumni yang mondok maupun bersekolah di lembaga tersebut yaitu pengamalan surat-surat munjiyat sebagai Ijazah dari sang pendiri Pondok Pesantren yakni

¹ Yedi Purwanto and Ridwan Fauzi, "INTERNALISASI NILAI MODERASI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INTERNALIZING MODERATION VALUE THROUGH ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION" 17, no. 2 (2019): 110-24.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama Dengan Lembaga Daulat Bangsa*, 2019.

Bimbingan Tahfidz dan Tahsinul Qur'an dalam Pengembangan Budaya Kampus Berbasis Pesantren di IAI Badrus Sholeh Kediri

Almaghfurlah KH. Badrus Sholeh Arif³.

Namun disisi lain, Perguruan Tinggi IAI Badrus Sholeh memiliki mahasiswa dengan bermacam-macam latar belakang keilmuan sehingga penerapan pengamalan surah-surah munjiyat memerlukan beberapa inovasi agar tetap bisa diterima oleh mahasiswa terutama mahasiswa yang tidak bermukim di pesantren. Pengamalan surat- surat munjiyat ini tidak bisa dihilangkan karena menjadi salah satu penciri kampus IAI Badrus Sholeh Kediri. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut dan untuk mempertahankan kualitas IAI Badrus Sholeh adalah dengan menggunakan metode pembelajaran berjenjang dan memasukkannya dalam Surat Keterangan Pendampin Ijazah (SKPI) serta di anggap sebagai pencapaian akademik atau kualifikasi dari lulusan IAI Badrus Sholeh Kediri⁴.

Beberapa penelitian telah dilaksanakan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang kemudian digunakan sebagai acuan peneliti saat ini di antaranya: *pertama*, Lukis alam dengan judul artikel “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus” diterbitkan oleh Jurnal ISTAWA volume 2 dimana dalam artikel ini di katakan bahwa pendidikan islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter Qur’ani bagi mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi umum⁵. *Kedua*, Nur Rahmah Amini dkk dalam artikel berjudul “Implementasi Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan Dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara” yang diterbitkan oleh INTIQOD volume 11 nomor 2 disebutkan bahwa untuk menumbuhkan sikap religius mahasiswa maka mata kuliah keagamaan (AIK) wajib diajarkan melalui inovasi-inovasi pembelajaran sehingga mudah di implementasikan dalam keseharian mahasiswa⁶. *Ketiga*, Muhammad Tamrin dengan artikel berjudul “Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) Pilar Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin (Studi pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah di NTT)” yang diterbitkan dalam jurnal Ta’lim menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan (AIK) tidak hanya di ajarkan kepada mahasiswa muslim tapi juga kepada mahasiswa non muslim sebagai jembatan untuk mengenalkan islam secara *universal*⁷. *Keempat*, Yedi Purwanto dkk dengan artikel berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum” di terbitkan di jurnal EDUKASI volume 17 nomor 2 menyebutkan bahwa internalisasi nilai moderasi dilakukan melalui kurikulum yang di rancang dalam

³ Muhamad Khoirul Umam, Binti Suaidah Hanur, and Moh Ihyak Ulumudin, “Strategic Analysis of Human Resources in Modernity Culture Development of Moslem Scholar in Islamic Education Institutions,” no. Icri 2018 (2020): 742-48, <https://doi.org/10.5220/0009915607420748>.

⁴ Direktorat Jenderal et al., *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, 2020.

⁵ Lukis Alam, “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERGURUAN TINGGI UMUM MELALUI LEMBAGA DAKWAH KAMPUS,” *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 101-20.

⁶ Nur Rahmah Amini et al., “Implementasi Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan Dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara” 11, no. 2 (2019): 359-72.

⁷ Muhammad Tamrin, “AL-ISLAM DAN KEMUHADIYAHAN (AIK) PILAR DAKWAH ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN (STUDI PADA PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH DI NTT) Received : Oct 25,” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 69-87.

bentuk perkuliahan tatap muka, tutorial, seminar dan sejenisnya dan evaluasi dilakukan secara lisan dan tertulis. Kelima, Ihsan Sa'dudin dkk dalam artikel berjudul "Peningkatan Kemampuan Baca Kitab *Ta'lim Muta'allim* di Masjid Al Ma'had Dukupuntang Kabupaten Cirebon" yang diterbitkan di jurnal SOLIDARITAS volume 2 nomor 1 menyebutkan bahwa metode bandongan yang dilakukan selama 40 hari berturut-turut mampu meningkatkan kemampuan maharoh qiro'ah para santri terhadap kitab *Ta'lim Muta'allim*⁸.

Kelima penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan yakni untuk menanamkan nilai-nilai sebuah pendidikan agama baik secara umum maupun spesifik pada keahlian tertentu perlu dilakukan secara terus-menerus, secara akademis tentunya dengan memasukkan hal tersebut kedalam kurikulum sehingga bisa di pertanggungjawabkan secara tertulis. Melihat urgensi dari kurikulum ini maka kami mengambil judul penelitian implementasi kurikulum Bimbingan Tahfidz dan Tahsinul Qur'an dalam pengembangan budaya akademik kampus di IAI Badrus Sholeh Kediri. Fokus penelitian ini adalah bagaimana BTQ ini di implementasikan sebagai sebuah mata kuliah dan bagaimana hasil dari implementasi kurikulum ini bagi mahasiswa IAI Badrus Sholeh Kediri. Dari kedua fokus penelitian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses implementasi mata kuliah BTQ dalam pengembangan budaya kampus di IAI Badrus Sholeh dan apa saja output yang diperoleh setelah penerapan kurikulum ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian evaluatif *ex-post facto*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan IPO (Input, Proses, Output)⁹. Lokus penelitian bertempat di IAI Badrus Sholeh sebagai satu-satunya kampus yang mensyaratkan kelulusan dengan menyelesaikan setoran surat-surat Munjiyat baik secara tahfidz maupun tafsir kepada seluruh mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive random sampling*. Subjek penelitian ini terdiri dari 6 dosen pengampu BHQ dan mahasiswa semester 3 (tiga) sampai dengan 7 (tujuh) yang telah mendapatkan materi BTQ pada fakultas tarbiyah, Syariah dan Ushuludin. Permasalahan yang terjadi selama penerapan BTQ di pecahkan melalui beberapa inovasi pembelajaran dan pemecahan mata kuliah. Sosialisasi dilakukan setiap awal semester ketika pemrograman KRS. Hal ini dilakukan agar outcome lulusan yang dihasilkan oleh IAI Badrus Sholeh memiliki kekhasan tersendiri selain sebagai salah satu prasyarat kelulusan di IAI Badrus Sholeh.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dengan dorongan perkembangan zaman modern yang saat ini menuntut pengakuan terhadap pencapaian pembelajaran yang telah sinkron secara internasional, dan pengembangan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia

⁸ Novi Rofiah Sa'dudin, Ihsan, Theguh Saumantri and Eka Fadilah, Nur Safitri, "Peningkatan Kemampuan Baca Kitab *Ta'lim Muta'allim* Di Masjid Al Ma'had Dukupuntang Kabupaten Cirebon" 2, no. 1 (2022): 37-45.

⁹ Baso Intang Sappaile, "KONSEP PENELITIAN EX-POST FACTO," *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2010): 1-16.

(KKNI), kurikulum pendidikan tinggi sejak 2012 memiliki sedikit pergeseran dengan memberikan ukuran prestasi belajar yang setara. Selain alasan tuntutan baru paradigma pendidikan global baru, secara internal, kualitas pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan tinggi memiliki disparitas yang sangat tinggi. Kurikulum baru masih didasarkan pada pencapaian kemampuan yang sama untuk mempertahankan kualitas lulusannya. Kurikulum ini dikenal sebagai Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT atau K-DIKTI). Diketahui bahwa alasan perubahan kurikulum di perguruan tinggi adalah dari dua aspek, yaitu: aspek internal dan eksternal. Aspek internal termasuk perubahan dalam visi dan misi pendidikan tinggi, perubahan dalam lembaga pendidikan tinggi Islam, dan perubahan dalam kebutuhan siswa. Aspek eksternal meliputi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan pembangunan untuk kepentingan umum, kecenderungan masyarakat¹⁰.

Perubahan kurikulum lebih banyak pada tingkat dokumen, bukan pada kegiatannya atau implementasinya (proses pembelajaran, proses evaluasi, penciptaan suasana akademik). Persiapan kurikulum biasanya dilakukan untuk evaluasi kurikulum lama dengan analisis SWOT dan Tracer Study sementara perumusan tujuan pendidikan dirumuskan oleh para senat dan pimpinan perguruan tinggi. Keduanya merupakan kurikulum program studi yang ada atau standar oleh tim pengembangan kurikulum mata pelajaran yang terkait mata pelajaran dan SKS, struktur kurikulum, bahan belajar dari setiap studi ilmu pengetahuan. evaluasi kurikulum reguler dan terencana adalah tuntutan untuk menerapkan koreksi terhadap peran perguruan tinggi yang bersangkutan dalam dharma pendidikan. Permintaan untuk evaluasi dan / atau perubahan kurikulum dapat disebabkan oleh perubahan kebutuhan atau kurikulum yang sedang berjalan tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan yang berkembang. Atas dasar itu, tradisi mengevaluasi dan / atau mengubah kurikulum merupakan bentuk tanggung jawab untuk terus meningkatkan tugas dan kewajibannya untuk melaksanakan program pendidikan. Dengan demikian para pemegang saham program pendidikan universitas Islam yang dijalankan selalu mendapatkan hasil aktual dan manfaat terbaik dari masanya¹¹.

Intinya tujuan dari kurikulum adalah untuk memanifestasikan dari tujuan spesifik pendidikan yang terkait dengan kurikulum yang bersangkutan. Dengan demikian evaluasi kurikulum dapat menjadi kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari upaya evaluasi pendidikan universitas Islam, yaitu membuat kegiatan kontrol, menjamin, dan menetapkan kualitas pendidikan pada berbagai komponen pendidikan di setiap jalurnya. , tangga, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban pendidikan universitas Islam. Di dalam, evaluasi kurikulum yang mencakup evaluasi internal dan eksternal. Pengaturan kursus dalam tahap semester sering dikenal sebagai struktur kurikulum. Secara teoritis ada dua macam pendekatan pengembangan struktur kurikulum, yaitu model serial dan model paralel. Pendekatan model serial adalah pendekatan yang menyusun kursus berdasarkan logika atau struktur ilmiahnya. Dalam pendekatan serial ini, mata

¹⁰ Jenderal et al., *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*.

¹¹ Asri Karolina, "REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PEMBENTUKAN KARAKTER : Dari Konsep Menuju Internalisasi," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017): 237-66.

kuliah terdiri dari yang paling dasar (berdasarkan logika ilmu) hingga semester akhir yang merupakan mata kuliah lanjutan (lanjutan) ¹².

Mata kuliah Bimbingan Tahfidz dan Tahsinul Qur'an (BTQ) merupakan mata kuliah wajib bagi semua mahasiswa IAI Badrus Sholeh Kediri yang di tempuh selama 3 (tiga) semester. Mata kuliah ini sudah mengalami 3 (tiga) kali evaluasi dalam pengimplementasianya. Evaluasi dilaksanakan oleh lembaga penjaminan mutu dan dilaksanakan satu bulan setelah pelaksanaan wisuda. BTQ ini terdiri dari 7 (tujuh) surah-surah pilihan yang dikenal sebagai surah-surah munjiyat. Surat-surat munjiyat ini merupakan salah satu ijazah yang diberikan oleh pendiri pertama Pondok Pesantren Al Hikmah yang tetap dilestarikan sampai sekarang. Ketujuh surah itu antara lain: *Qs. Sajdah*, *Qs. Yasin*, *Qs. Fushshilat*, *Qs. Al. Dukhan*, *Qs. Waqiah*, *Qs. Al Hasyr* dan *Qs. Al Mulk*. Pada mulanya ketujuh surah ini tidak dimasukkan kedalam struktur kurikulum wajib IAI Badrus Sholeh. Ketujuh surah ini di ujikan menjelang kelulusan atau wisuda dikarenakan 99% adalah mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Evaluasi kurikulum secara internal termasuk input, proses dan output, dan eksternal dampak pada daya saing lulusan dan karir mereka telah dilaksanakan.

Hasil dari evaluasi ini kemudian disimpulkan bahwa input mahasiswa IAI Badrus Sholeh tidak hanya dari para penghafal Al-Qur'an akan tetapi sudah melebar ke masyarakat umum yang notabenenya juga tidak pernah mengenal pondok pesantren. Untuk merespon hal tersebut maka mata kuliah BHQ dirubah nama mata kuliahnnya menjadi BTQ dimana mata kuliah ini kemudian di pecah menjadi 2 (dua) sistem pembelajaran yakni bimbingan tahfidz dan bimbingan tahsin. BTQ ini tetap menggunakan surah-surah munjiyat sebagai materinya dan tetap pula di tempuh dalam 3 (tiga) semester. Ketika BHQ di berikan pada semester 4 (empat) sampai dengan semester 6 (enam) maka mata kuliah BTQ dimulai di semester 2 (dua) sampai dengan semester 4 (empat). Hal ini dimaksudkan agar kemampuan membaca Al-Qur'an para mahasiswa bisa terdeteksi sejak awal sehingga pemberian bimbingan bisa semakin maksimal.

Bimbingan Tahfidz di peruntukkan bagi mahasiswa penghafal Al-Qur'an dan bagi mahasiswa yang dapat melafalkan makharijul huruf dengan bagus dan sesuai dengan standar bacaan Al-Qur'an yang benar. Tes membaca Al-Qur'an dilaksanakan pada pertemuan pertama. Sedangkan bagi mahasiswa yang belum bisa melafalkan makharijul huruf dengan bagus dan belum sesuai dengan kaidah bacaan Al-Qur'an maka mahasiswa tersebut mendapatkan bimbingan tahsinul Qur'an sampai dengan dinyatakan lulus. Mata kuliah bimbingan *tahfidz* dan *tahsinul Qur'an* ini diampu langsung oleh para ibu Nyai pengasuh pondok pesantren Al Hikmah sehingga sanad kelimuan Al-Qur'an tetap terjaga kesahihannya. Hasil wawancara dengan dosen pengampu menyatakan bahwa bimbingan tahfidz surah-surah munjiyat ini sangat

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, "Program Studi Jenjang Sarjana Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Dan Fakultas Agama Islam (FAI) Pada Perguruan Tinggi Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia," 2018.

membantu para mahasiswa penghafal Al-qur'an dalam memperlancar dan menuntaskan hafalan Al-Qur'an pada juz-juz terakhir. Surah-surah munjiyat ini berada di 10 juz terakhir sehingga ketika mahasiswa sudah menyelesaikan hafalan 20 juz maka mahasiswa penghafal Al-Qur'an tersebut tidak membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan di 10 juz berikutnya. Rata-rata mahasiswa penghafal Al-Qur'an di IAI Badrus Sholeh ketika wisuda sarjana juga sekaligus mampu menyelesaikan wisuda Al-Qur'an 30 Juz.

Sedangkan bimbingan tahsin yang dilaksanakan juga sangat berpengaruh besar bagi kehidupan mahasiswa di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa mahasiswa yang tidak pernah mukim di pesantren dan hanya belajar Al-Qur'an di TPQ terdekat cenderung tidak memiliki rasa percaya diri ketika mengikuti kegiatan keagamaan seperti acara pengajian dimana dalam kegiatan tersebut terdapat pembacaan tahlil dan surah yasin. Akan tetapi setelah mendapatkan mata kuliah bimbingan tahsin Al-Qur'an dan dinyatakan lulus bimbingan, secara otomatis kepercayaan diri mereka meningkat. Kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut membantu mereka aktif kembali di kegiatan sosial keagamaan yang ada di lingkungan mereka.

Bimbingan Hafalan Al-Qur'an (BHQ) yang kemudian bertransformasi menjadi Bimbingan Tahfidz dan Tahsinul Qur'an (BTQ) ini selain merupakan ijazah dari pendiri pondok pesantren Al hikmah juga merupakan bagian dari tradisi yang berkembang dipesantren ini. Tradisi pesantren yang di artikan sebagai segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dihayati dan di praktikkan sehingga membentuk sebuah kebudayaan dan peradaban yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya ¹³. Tradisi yang dikembangkan di pesantren antara lain rihlah ilimiah, menulis buku, membaca kitab kuning, berbahasa arab, tradisi menghafal, tradisi tarekat, tradisi ziarah kubur, tradisi haul, tradisi ro'an, tradisi riyadahah dan tradisi-tradisi lainnya. Oleh karena hal tersebut maka IAI Badrus Sholeh sebagai sebuah perguruan tinggi islam yang berdiri di tengah-tengah pesantren juga mengadopsi tradisi tersebut dan di implementasikan dalam bentuk kurikulum serta di kembangkan sebagai budaya kampus ¹⁴.

Standar kompetensi lulusan yang diharapkan adalah bahwasanya setelah lulus dari mata kuliah Bimbingan Tahfidz dan Tahsinul Qur'an ini mahasiswa memiliki kompetensi sebagai berikut: 1. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius dalam kehidupan perseorangan, masyarakat dan bangsa 2. menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhhlak mulia, dan teladan bagi masyarakat 3. menginternalisasi semangat kemandirian dan inovasi dalam bidang keilmuan dan dalam dinamika kehidupan sosial keagamaan 4. mampu menghafal Al-Qur'an berdasarkan ketentuan ilmu qiro'at dan ilmu tajwid dan 5. mampu menghafal Al-Qur'an minimal 2 juz selain juz 30 dalam Al-Qur'an ¹⁵.

¹³ Muhammad Yusuf M. Ikhwanudin, Mispani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Puasa Ngrowot," *Assyfa Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 41-50.

¹⁴ Lukmanul Khakim, "Tradisi Riyadahah Pesantren" 1, no. 01 (2020): 42-62.

¹⁵ Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, "Program Studi Jenjang Sarjana Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Dan Fakultas Agama

Tradisi menghafal yang dikembangkan menjadi budaya akademik di IAI Badrus Sholeh ini merupakan bentuk respon dari Undang-undang No. 12 tahun 2012 pasal 35 ayat 5 dan ayat 3 dimana disebutkan bahwa kurikulum perguruan tinggi untuk program sarjana wajib memuat salah satunya mata kuliah agama yang di sesuaikan dengan profil lulusan . Profil lulusan yang di definisikan sebagai penciri atau peran yang dapat dilakukan oleh lulusan di bidang keahlian atau bidang kerja tertentu setelah menyelesaikan studinya harus selaras dengan visi misi kampus. Oleh karena itu maka capaian pembelajaran yang disusun juga harus menginternalisasi pengetahuan, sikap, ketrampilan, kompetensi dan akumulasi pengalaman kerja yang sesuai dengan visi misi tersebut. Visi misi IAI Badrus Sholeh sebagai PTKIS yang unggul dan kompetitif di bidang studi Islam berlandaskan nilai-nilai kepesantrenan dan ke arifan lokal memasukkan mata kuliah BTQ ini sebagai salah satu penciri kampus. Output yang dihasilkan dari implementasi mata kuliah ini adalah terwujudnya kemampuan dan alumni untuk turut serta menjaga tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat yakni tradisi pembacaan tahlil dan surah yasin di setiap acara yang di selenggarakan di masyarakat muslim.

Analisis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi mata kuliah BTQ ini terus menerus dilaksanakan oleh tim penjaminan mutu internal kampus agar ijazah surah-surah munjiyat ini semakin dikenal secara masiv dan tidak menjadi momok bagi mahasiswa IAI Badrus Sholeh terutama bagi mahasiswa yang tidak bermukim di pesantren. Hasil analisis dari faktor pendukung meliputi *Strengths* (kekuatan) dan *Opportunity* (peluang). hasil analisis tersebut menyebutkan bahwa *pertama*: materi bimbingan tahlidz dan bimbingan tahsin menjadi sarana internalisasi nilai-nilai religiusitas melalui pembiasaan terus menerus dalam membaca Al-Qur'an walau hanya beberapa ayat. *Kedua*; bimbingan tahlidz dan tahsin Al-Qur'an menciptakan suasana kampus yang kondusif karena mata kuliah ini di masukkan dalam 16 pertemuan tatap muka dengan pola bimbingan *head to head* sehingga mampu meminimalisir *bullying*. Sedangkan *Opportunity* (peluang) yang ditangkap di era 5.0 ini adalah *pertama*, ketika semua menggunakan teknologi AI dalam setiap aktivitas maka mata kuliah bimbingan tahlidz dan tahsin Al-Qur'an menjadi salah satu materi yang tidak bisa di gantikan oleh AI. *Kedua*, beberapa lapisan masyarakat mulai memahami akan pentingnya membenahi bacaan Al-qur'an agar tidak salah dalam melafalkan dikarenakan dalam Al-Qur'an beda pelafalan akan beda maknanya. *Ketiga*, beberapa lapisan masyarakat mulai memahami akan pentingnya membenahi bacaan Al-Qur'an karena Al-Qur'an sudah dipakai sebagai sarana pengobatan alternatif sehingga diperlukan pelafalan yang benar agar upaya yang dimaksud membawa hasil¹⁶.

Sedangkan analisis faktor penghambat dalam implementasi mata kuliah bimbingan tahlidz dan tahsin Al-Qur'an ini adalah *pertama*: managemen waktu yang kurang optimal menjadikan mahasiswa tidak termotivasi untuk

Islam (FAI) Pada Perguruan Tinggi Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.”

¹⁶ M A Tihami, “AGAMA DAN MAGI BAGI KYAI DAN JAWARA (Studi Kasus Di Desa Pasanggrahan, Serang, Banten) 1 M.A. TIHAMI,” n.d., 365-90.

menyelesaikan tagihan hafalan. *Kedua*, mahasiswa dari luar pesantren yang belum mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah bacaan yang benar rata-rata malu untuk berkata jujur dan sebagai konsekwensinya mereka tidak berani hadir dalam perkuliahan sehingga dosen pengampu mengalami kesulitan ketika akan melakukan pembinaan. Akan tetapi meskipun faktor penghambat dalam implementasi ini tidak terlalu banyak namun dampaknya sangat luar biasa dirasakan oleh para dosen pengampu mata kuliah tersebut. Mengimplementasikan pembiasaan membaca dan menghafal surah-surah munjiyat dalam kehidupan akademik kampus memang diperlukan berbagai macam pendekatan serta inovasi pembelajaran sehingga seluruh mahasiswa dapat mengikuti mata kuliah ini secara menyeluruh sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari karena mata kuliah ini menitikberatkan pada praktek. Mata kuliah ini bersifat universal artinya implementasi dari mata kuliah ini berlaku untuk seluruh mahasiswa IAI Badrus Sholeh baik yang berada di dalam pesantren maupun luar pesantren. Selain itu mata kuliah ini secara umum memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang bertaqwa, berakhlik mulia, unggul, taat dan benar dalam beribadah, bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan¹⁷.

Kesimpulan

Dari hasil kajian, analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dijelaskan bahwa mata kuliah Bimbingan Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an merupakan mata kuliah universal yang juga merupakan penciri kampus. Input mahasiswa beragam oleh karenanya dua metode bimbingan dilaksanakan sebagai manifestasi bentuk perkuliahan yakni bimbingan tahfidz dan bimbingan tahsin. Meskipun bentuk perkuliahan berbeda akan tetapi materi yang di ajarkan tetaplah sama yakni surah-surah munjiyat yang merupakan ijazah dari pendiri pondok pesantren Al Hikmah Purwoasri Kediri. Output yang diharapkan setelah para mahasiswa lulus dari materi ini adalah bahwasanya mahasiswa memiliki ketrampilan khusus dalam menghafal ataupun membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Peran dosen pengampu yang langsung di ampu oleh Para Ibu Nyai menjadikan sanad keilmuan dari ijazah surah-surah munjiyat ini tetap terjaga kemurniannya. Pengembangan budaya model setoran dan sorogan yang diterapkan dalam pembelajarannya juga merupakan perwujudan visi misi kampus yang tetap memegang teguh nilai-nilai kepesantrenan. Data penelitian menggambarkan bahwa jumlah mahasiswa dari luar pesantren meningkat seiring dirubahnya nama matakuliah ini dari Bimbingan Hafalan Al Qur'an (BHQ) menjadi Bimbingan Tahfidz dan Tahsinul Qur'an (BTQ) sebagaimana dalam struktur kurikulum tahun 2023.

Referensi

Alam, Lukis. "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM

¹⁷ Nisaul Jannah and Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Mengajarkan Shalat Pada Anak Usia Dini," *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 427-46, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1638>.

- PERGURUAN TINGGI UMUM MELALUI LEMBAGA DAKWAH KAMPUS.” *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 101-20.
- Amini, Nur Rahmah, Nadlrah Naimi, Said Ahmad, and Sarhan Lubis. “Implementasi Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara” 11, no. 2 (2019): 359-72.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. “Program Studi Jenjang Sarjana Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Dan Fakultas Agama Islam (FAI) Pada Perguruan Tinggi Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia,” 2018.
- Jannah, Nisaul, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. “Mengajarkan Shalat Pada Anak Usia Dini.” *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 427-46. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1638>.
- Jenderal, Direktorat, Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, and D A N Kebudayaan. *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, 2020.
- Karolina, Asri. “REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PEMBENTUKAN KARAKTER : Dari Konsep Menuju Internalisasi.” *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017): 237-66.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama Dengan Lembaga Daulat Bangsa*, 2019.
- Khakim, Lukmanul. “Tradisi Riyadah Pesantren” 1, no. 01 (2020): 42-62.
- M. Ikhwanudin, Mispani, Muhammad Yusuf. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Puasa Ngrowot.” *Assyfa Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 41-50.
- Purwanto, Yedi, and Ridwan Fauzi. “INTERNALISASI NILAI MODERASI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INTERNALIZING MODERATION VALUE THROUGH ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION” 17, no. 2 (2019): 110-24.
- Sa'dudin, Ihsan, Theguh Saumantri, Novi Rofi'ah, and Eka Fadilah, Nur Safitri. “Peningkatan Kemampuan Baca Kitab Ta'lim Muta'allim Di Masjid Al Ma'had Dukupuntang Kabupaten Cirebon” 2, no. 1 (2022): 37-45.
- Sappaile, Baso Intang. “KONSEP PENELITIAN EX-POST FACTO.” *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2010): 1-16.
- Tamrin, Muhammad. “AL-ISLAM DAN KEMUHADIYAHAN (AIK) PILAR DAKWAH ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN (STUDI PADA PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH DI NTT) Received : Oct 25.” *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 69-87.
- Tihami, M A. “AGAMA DAN MAGI BAGI KYAI DAN JAWARA (Studi Kasus Di Desa Pasanggrahan, Serang, Banten) 1 M.A. TIHAMI,” n.d., 365-90.
- Umam, Muhamad Khoirul, Binti Suaidah Hanur, and Moh Ihyak Ulumudin. “Strategic Analysis of Human Resources in Modernity Culture Development of Moslem Scholar in Islamic Education Institutions,” no. Icri 2018 (2020): 742-48. <https://doi.org/10.5220/0009915607420748>.